

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kulit

2.1.1 Definisi Kulit

Kulit adalah organ yang paling terlihat dan terbesar pada manusia, berfungsi sebagai lapisan penghalang untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan dan berfungsi sebagai cerminan kesehatan seseorang. Kulit memiliki struktur jaringan epitel yang kompleks, elastis, sensitif, dan tersedia dalam berbagai warna dan jenis. iklim, ras, jenis kelamin, dan usia semua memiliki dampak (Haerani, Chaerunisa, Yohana, & Subarnas, 2018).

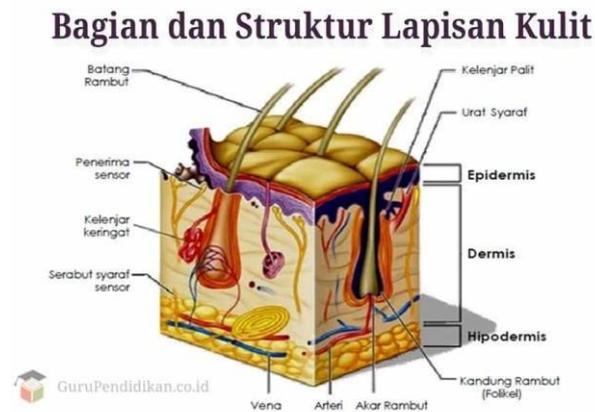
Kulit manusia rata-rata memiliki luas permukaan 2 m² dan beratnya 10 kg bila ditimbang dengan lemak, tetapi hanya 4 kg bila ditimbang tanpa lemak, atau 16% dari berat badan seseorang. Area kulit paling tebal (66 mm) terdapat pada telapak tangan dan telapak kaki, sedangkan area kulit paling tipis (0,5 mm) terdapat pada penis (Widowati & Rinata, 2020).

Rambut, kuku, kelenjar keringat, kelenjar minyak, pembuluh darah, pembuluh getah bening, saraf, dan otot merupakan bagian dari kulit. Kulit merupakan indikator perubahan seseorang; misalnya kulit akan menjadi pucat, kekuningan, dan berwarna kemerahan. Suhu kulit meningkat ketika ada kelainan pada kulit atau ketika seseorang menderita gangguan psikologis seperti stres, ketakutan, atau kemarahan yang dapat menyebabkan perubahan pada kulit. (Widowati & Rinata, 2020)

Kulit memiliki beberapa fungsi dalam menjaga kesehatan manusia secara keseluruhan, antara lain (Sunarto, Wisnu, & Ngestiningrum, 2019) :

1. Perlindungan atau proteksi (terhadap gaya mekanik, sinar *ultraviolet*, bahan kimia)
2. Penerima rangsangan (sebagai rangsang sensorik)
3. Ekskresi (pengeluaran)
4. Pengaturan suhu tubuh
5. Penyimpan lemak
6. Penyerapan zat larut lemak
7. Penunjang penampilan

2.1.2 Struktur Kulit



Gambar 2.1. Anatomi Kulit Manusia

(Adhisa & Megasari, 2020).

Pada fungsi yang dimiliki oleh kulit tersebut dapat meninjau struktur mikroskopik dari kulit yang terbagi menjadi 3 lapisan yaitu :

1) Epidermis

Epidermis atau lapisan terluar tersusun atas lapisan epitel pipih yang mengandung unsur utama yaitu sel tanduk (keratinosit) dan sel melanosit. Epidermis merupakan lapisan kulit manusia yang paling atas dan bervariasi ketebalannya, dengan tebal kulit pada telapak tangan dan kaki berukuran 400-600 μ m dan kulit tipis berukuran 75-150 μ m. Jaringan epidermis terdiri dari sel-sel epidermis yang mengandung serat kolagen dan beberapa serat elastis. (Widowati & Rinata, 2020).

Lapisan epidermis memiliki beberapa fungsi, antara lain bertindak sebagai penghalang atau pelindung tubuh terhadap patogen atau bakteri berbahaya, serta melindungi tubuh dari berbagai risiko paparan yang disebabkan oleh sinar ultraviolet yang berlebihan dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan tubuh (Maulidasari, M. Rezki Muamar, 2020).

Lapisan jaringan epidermis terdiri dari empat lapisan, yaitu sebagai berikut : (Sunarto *et al.*, 2019).

a. Stratum basalis

Lapisan stratum basalis tersusun atas sel-sel kubus yang tersusun vertikal pada batas dermo-epidermal, berbaris seperti pagar (palisade), melakukan mitosis berbagai fungsi reproduksi, dan tersusun atas sel-sel kolumnar dengan inti

elips dan besar. protoplasma basofilik, dihubungkan satu sama lain oleh jembatan antar sel. Sel pembentuk melanin (melanosit) atau sel bening adalah sel berwarna terang yang mengandung butiran pigmen dan memiliki sitoplasma basofilik dan inti gelap (melanosom).

b. Stratum spinosum

Stratum spinosum, juga dikenal sebagai lapisan Malpighi, juga dikenal sebagai lapisan sel acar atau lapisan akanta. Karena proses mitosis, ia terdiri dari beberapa lapisan sel poligonal dengan berbagai ukuran. Protoplasma jernih karena adanya glikogen, dan nukleus berada di tengah. Bentuk sel menjadi rata saat semakin dekat ke permukaan. Jembatan antar sel (jembatan antar sel) terdiri dari protoplasma dan tonofibril atau keratin. Di antara jembatan, penebalan membentuk penebalan bulat kecil yang dikenal sebagai nodus bizzozero. Sel Langerhans juga ditemukan di antara sel.

c. Stratum granulosum

Stratum granulosum, juga dikenal sebagai lapisan granular, terdiri dari dua atau tiga lapisan sel pipih dengan sitoplasma berbutir kasar dan inti di antaranya. Meskipun mukosa biasanya tidak memiliki lapisan ini, namun sangat terlihat pada telapak tangan dan kaki.

d. Stratum korneum

Stratum korneum, juga dikenal sebagai lapisan tanduk, adalah lapisan terluar kulit, terdiri dari beberapa lapisan sel mati, pipih tanpa inti yang protoplasmanya telah berubah menjadi keratin (zat tanduk).

2) Dermis

Dermis, juga dikenal sebagai corium, adalah lapisan bawah epidermis yang terletak di atas jaringan subkutan. Dermis terdiri dari jaringan ikat yang terjalin rapat di bagian atas (*pars papillaris*) dan terjalin longgar di bagian bawah dermis (*pars reticularis*). Pembuluh darah, saraf, rambut, kelenjar keringat, dan kelenjar sebacea semuanya terdapat pada lapisan *pars retucularis* (Sunarto *et al.*, 2019). Kehadiran ujung saraf sensorik di kulit kulit memungkinkan untuk membedakan antara rangsangan yang berbeda dari luar. Setiap saraf pengecap melakukan fungsi tertentu, seperti mendeteksi rasa sakit, sentuhan, tekanan, panas, dan dingin. (Widowati & Rinata, 2020).

Dermis pada dasarnya terdiri dari serat elastis yang dapat mengembalikan kulit keriput ke bentuk aslinya, dan serat protein ini dikenal sebagai kolagen. Karena perannya dalam membentuk jaringan kulit yang menjaga kulit tetap kering dan lentur, serat kolagen ini dikenal juga sebagai jaringan pendukung. (Widowati & Rinata, 2020).

3) Hipodermis

Hipodermis adalah lapisan yang terletak tepat di bawah dermis. Perbedaan antara jaringan subkutan dan dermis kabur. Sebagian besar sel adalah liposit, yang menghasilkan banyak lemak. Jaringan subkutan mengandung saraf, pembuluh darah dan getah bening, rambut, dan kelenjar keringat di lapisan atas jaringan subkutan. Fungsi jaringan subkutan adalah untuk mengisolasi panas, melindungi dari trauma, dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan energi (Sunarto *et al.*, 2019). Hipodermis adalah lapisan terdalam kulit, yang berisi pembuluh darah, kelenjar getah bening, dan sistem saraf yang sejajar dengan permukaan kulit (Maulidasari, M. Rezki Muamar, 2020).

Beberapa fungsi dari hipodermis tersebut diantaranya adalah: (Maulidasari, M. Rezki Muamar, 2020)

1. Membantu menyangga tubuh bagian dalam terhadap benturan.
2. Memberikan bentuk tubuh.
3. Menyediakan makanan karena merupakan tempat lemak berkumpul.
4. Membantu untuk mempertahankan suhu tubuh

2.1.3 Jenis-Jenis Kulit

Kulit wajah pada manusia dibagi menjadi empat tipe jenis kulit, yaitu normal, kombinasi, kering, dan berminyak. Dengan perbedaan jenis kulit wajah ini, perawatan yang sesuai dengan tipe jenis kulit diperlukan agar tidak terjadi kerusakan pada kulit wajah. Oleh karena itu, perlu dilakukan deteksi awal agar dapat mengetahui jenis kulit wajah (Utami *et al.*, 2022). Jenis kulit yang berbeda juga memiliki perawatan yang berbeda juga (Adhisa & Megasari, 2020):

1. Kulit normal, mempunyai ciri ciri yaitu tidak berminyak dan tidak kering., terlihat segar, tidak berjerawat. Pada kulit normal biasanya tidak terlalu menjadi masalah, dikarenakan mengeluarkan minyak yang tidak terlalu berlebihan dan tidak kekurangan.

2. Kulit kering, mempunyai ciri ciri yairu dengan kulit yang terlihat sangat kering dan disertai pori pori yang halus, kulit terlihat sensitif dan sangat tipis. Pada kulit kering minyak yang dihasilkan sangat terbatas, oleh karena itu kulit kering sering mengalami penurunan kelembaban yang cepat.
3. Kulit berminyak, mempunyai ciri ciri dengan pori pori pada kulit terlihat besar, muka terlihat berminyak dan ditumbuhi oleh jerawat.
4. Kulit kombinasi adalah gabungan antara jenis kulit kering dan kulit berminyak. Pada kulit yang merupakan bagian kulit berminyak terletak pada daerah dahi, hidung, bagian tengah dagu yang biasanya disebut dengan T-zone (Wahyuningtyas, Tursina, & Sastypratiwi, 2015).

2.1.4 Upaya Menjaga Kelembaban Kulit

Pada kulit juga bisa terjadi kerusakan, yang pada umumnya terjadi pada lapisan stratum korneum atau memiliki nama *skin barrier* yang merupakan lapisan kulit paling terluar yang memiliki fungsi pertahanan utama dalam melawan atau melindungi dari bakteri yang akan masuk ke dalam. serta menghalangi berbagai macam polusi dan sinar UV yang ingin masuk kelapisan berikutnya. serta mencegah kehilangan air dari dalam kulit (Luis & Moncayo, 2019).

Skin barrier berperan sangat penting dalam menjaga kesehatan kulit dengan melindungi kulit dari polusi, sinar UV, bahan kimia, kuman dan bakteri, serta menjaga kelembapan kulit. Penghalang kulit yang terganggu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal (Luis & Moncayo, 2019).

Beberapa penyebab gangguan pelindung kulit antara lain paparan sinar matahari berlebihan akibat tidak menggunakan produk tabir surya dan dehidrasi akibat perawatan kulit yang buruk. Kesehatan sangat penting dalam kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Ada banyak cara untuk mencapai keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, termasuk makan makanan seimbang, berolahraga, istirahat yang cukup, dan perawatan diri dengan produk kesehatan. Kesehatan tidak lepas dari penampilan, hanya karena seseorang tampak bersih dan sehat. (Luis & Moncayo, 2019).

2.2 Kosmetik

2.2.1 Definisi

Kosmetika adalah bahan atau preparat yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia, seperti kulit ari, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar, atau gigi dan selaput lendir mulut, untuk membersihkan, mengharumkan, mengubah penampilan, dan memperbaiki bau. Bahan kosmetik adalah bahan atau campuran bahan yang berasal dari sumber alami atau sintetik dan digunakan sebagai komponen kosmetik, seperti bahan pewarna, pengawet, dan tabir surya. (Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2020). Perawatan kulit memiliki beberapa tujuan dalam kosmetik, antara lain membersihkan kulit, menjaga keseimbangan kelembapan pada kulit, merangsang metabolisme pada kulit, serta melindungi kulit dari radiasi atau sinar *ultraviolet* yang berbahaya (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Kosmetik perawatan kulit (*skincare*) termasuk bahan yang membantu kulit berfungsi dengan baik. Perawatan kulit dapat mengesampingkan fungsi homeostatisnya, memungkinkannya untuk tetap sehat. Akibatnya, kosmetik perawatan kulit (*skincare*) memiliki beberapa tujuan. Pada perawatan dasar kulit (*basic skincare*) yaitu dilakukan tahapan tahapan dasar seperti *cleansing*, *moisturizer* dan *sunscreen* (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

2.2.2 Penandaan Kosmetik

Penandaan kosmetik merupakan informasi tentang kosmetika yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi dari keduanya atau dari bentuk lain yang disertakan pada kosmetika yang akan dimasukkan, ditempelkan atau cetak kedalam produk. Pada penandaan kosmetika haru memenuhi kriteria dengan mencantumkan semua informasi yang sudah ditetapkan, obyektif dalam memberikan informasi yang sesuai dengan keamanan dan manfaat kosmetika, tidak salah dengan memberikan informasi yang jujur, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, tidak menyatakan bahwa seolah olah kosmetik sebagai obat atau bertujuan untuk mencegah adanya penyakit. Beberapa informasi yang terdapat pada penandaan informasi kosmetik yaitu (Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2020) :

1. Nama kosmetik
2. Manfaat atau kegunaan
3. Cara penggunaan
4. Komposisi
5. Negara produsen
6. Nama dan alamat lengkap Pemilik Nomor Notifikasi
7. Nomor *batch*
8. Ukuran, isi, atau berat bersih
9. Tanggal kadaluwarsa nomor notifikasi
10. 2D *barcode*
11. Perhatian atau peringatan

2.2.3 Ketepatan Pemilihan Kosmetik

Kurangnya pengetahuan pada masyarakat tentang ketepatan pemilihan kosmetik membuat masyarakat sembarangan dalam memilih kosmetik dengan benar. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui keamanan suatu produk kosmetik yaitu dengan cara “CEK KLIK” yang dapat diakses pada website BPOM. CEK KLIK adalah suatu cara yang dapat mengetahui keamanan produk dengan mengecek kemasan, label, izin edar, dan kadaluwarsa (Badan POM, 2018).

- 1) Cek Kemasan
 - a. Pastikan kemasan kosmetika dalam keadaan baik (tidak rusak/ cacat/ jelek)
 - b. Jangan memilih kemasan kosmetika yang kemasannya rusak (mengelembung/penyok)
 - c. Memiliki warna, bau dan konsistensi produk baik
 - d. Bentuk dan warna stabil serta tidak ada bercak kotoran
 - e. Pilih kosmetika dengan penandaan yang baik, tidak lepas atau terpisah dan tidak luntur, sehingga informasi dapat terbaca dengan jelas
- 2) Cek Label Memuat informasi:
 - a. Nama kosmetika
 - b. Kemanfaatan/kegunaan
 - c. Cara penggunaan

- d. Komposisi
 - e. Negara produsen
 - f. Nama dan alamat lengkap Pemilik Nomor Notifikasi
 - g. Nomor batch
 - h. Ukuran, isi, atau berat bersih
 - i. Tanggal kedaluwarsa
 - j. Nomor notifikasi
 - k. 2D Barcode
 - l. Peringatan dan/atau perhatian
- 3) Cek Izin Edar

Kosmetika wajib memiliki izin edar berupa notifikasi dari Badan POM. Nomor notifikasi ditandai dengan kode N diikuti 1 huruf dan 11 digit angka. Cek Izin Edar produk kosmetika dengan menggunakan aplikasi cek BPOM dan BPOM mobile (*scan 2D Barcode*) yang dapat diunduh melalui *Google Playstore*.

- 4) Cek Kadaluwarsa
- a. Batas kedaluwarsa jangan sampai lewat. Telitilah tanggal kedaluwarsa kosmetika sebelum membeli
 - b. Tanggal kedaluwarsa ditulis dengan urutan tanggal, bulan, dan tahun atau bulan dan tahun

2.2.4 Kosmetik Pada *Moisturizer*

Moisturizer adalah produk yang populer di kalangan konsumen. Bahkan, produk *moisturizer* telah dikembangkan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti tumbuhan dan vitamin. Buku Kamus Bahan Kosmetik Internasional berisi 125 emolien dan hampir 200 zat higroskopis yang digunakan untuk meningkatkan kadar air pada kulit. Selain melembabkan kulit, *moisturizer* memiliki beberapa keunggulan lainnya. Fungsi lainnya termasuk yang berikut: (Butarbutar & Chaerunisaa, 2020)

1. *Antiinflamasi* : *Moisturizer* bertindak sebagai penghambat produksi prostanoïd pro-inflamasi dengan menghambat aktivitas enzim siklooksigenase, memberikan kelegaan pada kulit yang meradang
2. Melembabkan : Fungsi terpenting yang dapat meningkatkan kadar air stratum

korneum. Hidrasi akan menghaluskan permukaan kulit dengan menyamarkan garis-garis halus dan membuat kulit lembut dan kenyal.

3. *Anti- mitotic : Moisturizer* dengan kandungan mineral yang tinggi memiliki fungsi antimitotik yang rendah pada epidermis dan karenanya berguna pada dermatosis inflamasi seperti psoriasis
4. *Anti- pruritus* : dalam emolien dapat menurunkan regulasi sitokin, efek pendinginan yang diberikan oleh penguapan air pada permukaan kulit setelah menggunakan *moisturizer* berbahan dasar air *anti-pruritus*.
5. Tindakan perlindungan dari sinar UV

Berdasarkan tempat pengaplikasiannya, *moisturizer* dibagi menjadi beberapa kategori (Kansafitri, 2019):

1. *Moisturizer* wajah : *Moisturizer* wajah sangat rentan terhadap faktor lingkungan seperti cuaca dingin dan panas, kondisi kering, kelembapan, debu, polusi, dan sinar UV. Sebagai fungsi estetika, banyak pelembap wajah yang dirancang untuk memberikan efek anti minyak dan tidak komedogenik.
2. *Moisturizer* tangan, tubuh, dan kaki : *Moisturizer* tubuh dan kaki digunakan sebagai pencegahan dan perawatan pada kulit kering dan ekstrim.

Saat mengoleskan *moisturizer*, oleskan ke arah folikel rambut. Itu akan meresap dan dimetabolisme setelah dioleskan ke kulit, atau akan menguap dan bersentuhan dengan sesuatu. *Moisturizer* hanya digunakan 1 sampai 3 kali per hari, tergantung kebutuhan kulit.

Moisturizer hadir dalam berbagai formulasi, termasuk (Purnamawati, Indrastuti, Danarti, & Saefudin, 2017) :

1. *Lotion* : *Lotion* adalah larutan minyak dalam air. *Lotion* terdiri dari minyak, air, dan propilen glikol. Komposisi ini membuat pemakaian *lotion* lebih nyaman karena tidak membuat kulit berminyak, lebih ringan, dan dapat dioleskan untuk menutupi area yang lebih luas.
2. Krim : Krim dapat berupa hidrofobik minyak dalam air (*oil in water*) atau hidrofobik air dalam minyak (*water in oil*)
3. Salep : Salep dapat berupa minyak hidrofilik dalam air (*water in oil*). Salep tidak mengandung banyak air; sebagian besar terdiri dari 80% minyak dan 20% air. Saat dioleskan ke kulit, terasa berminyak dan mengkilat serta tampak

membentuk lapisan pelindung..

4. Gel : Gel memiliki bentuk yang sama dengan krim atau salep. Gel *moisturizer* akan membuat kulit Anda halus, tidak berminyak, tidak komedogenik, dan mudah diserap.

2.2.5 Tipe *Moisturizer*

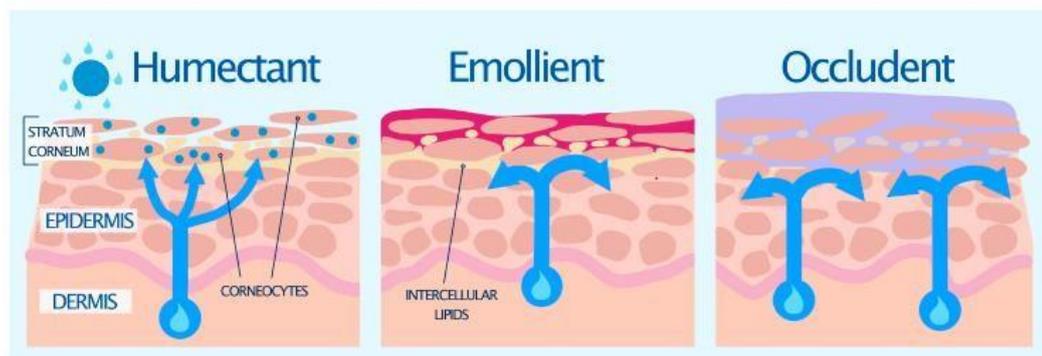
Komponen *moisturizer* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu humektan, oklusif dan emolien.

Tabel II.1. Jenis Tipe *Moisturizer* Beserta Contohnya

(Butarbutar & Chaerunisaa, 2020).

Kelompok	Efek Pada Kulit	Contoh
Humektan	Sebagian besar zat dapat menarik dan menahan air pada kulit. Dapat menimbulkan penguapan air ke lingkungan, oleh karena itu sangat diperlukan oklusen.	<ul style="list-style-type: none"> - Gliserin - Sorbitol - Urea - Asam hialuronat - Gelatin - Propilen glikol - Panthenol - Butilen glikol - Asam laktat - Asam glikolat
Oklusif	Minyak dan lilin yang membentuk lapisan lembab pada kulit dan secara fisik memblokir kehilangan air dari transepidermal (TEWL). Beberapa oklusen memasuki ruang antar sel dan berinteraksi dengan lipid stratum korneum serta menguatkan sel penghalang kulit.	<ul style="list-style-type: none"> - Lanolin - Petrolatm - Minyak mineral - Silicon - Zinc oxide
Emolien	Variabel hidrokarbon panjang jenuh dan tak jenuh yang dapat meningkatkan 'rasa' kulit dengan mengisi ruang didalam antara korneosit, memberikan rasa kelembutan dan kelembaban pada kulit, meningkatkan	<ul style="list-style-type: none"> - Squalene - Kolestrol - Asam lemak - Asam linoleat - Asam oleat

	penampilan dan tekstur kulit secara keseluruhan.	
--	--	--



Gambar 2.2. Mekanisme Aksi *Moisturizer*

(Barnes, Mijaljica, Townley, Spada, & Harrison, 2021).

A. Humektan

Humektan adalah jenis *moisturizer* yang digunakan dalam tata rias untuk menggantikan faktor *moisturizer* alami (NMFs) yang secara alami ditemukan di lapisan keratin kulit (Alaba *et al.*, 2022). Humektan dapat menembus stratum korneum dan bertindak seperti spons biologis, menarik udara dari dermis ke epidermis. Karena agen oklusif dapat mengurangi terjadinya TEWL dan meningkatkan fungsi penghalang dan hidrasi epidermal humektan diperlukan. Beberapa humektan seperti asam laktat dan asam amino juga memiliki sifat emolien ini adalah molekul yang sama yang membentuk NMF. Sedangkan humektan seperti gliserol dan poliol telah disetujui untuk digunakan dalam formulasi berbahan dasar air seperti gel, yang dapat meningkatkan kelembapan dan memiliki efek oklusif yang lebih sedikit daripada sediaan krim dan salep. (Barnes *et al.*, 2021).

Humektan yang umum digunakan antara lain gliserin, sorbitol, urea, asam alfa hidroksi, dan glukosa. Selain itu, beberapa humektan, termasuk asam alfa hidroksi dan amonium laktat, telah terbukti mengurangi terjadinya penebalan abnormal pada SC, meningkatkan kohesi antara korneosit, dan mengurangi tampilan yang terlihat pada *ichthyosis* dan kondisi hiperkarotik lainnya karena sifat higroskopisnya. Beberapa *moisturizer*, seperti urea, gliserin, dan propilen glikol, dapat mengiritasi pada konsentrasi tinggi.

Moisturizer humektan tidak menyebabkan kulit berminyak dan lebih larut dalam air. Itulah sebabnya *moisturizer* jenis ini lebih sesuai untuk kulit normal hingga berminyak tetapi harus dihindari oleh orang dengan kulit sensitif (Butarbutar & Chaerunisaa, 2020).

B. Oklusif

Oklusif tidak dapat menembus zat berminyak pada permukaan kulit, membiarkan air dari lapisan epidermis dan dermal berpindah ke lapisan yang lebih rendah untuk mengisi kembali kelembapan SC. Penetrasi obat ke dalam kulit manusia sangat dipengaruhi oleh kelembapan kulit, yang dapat diubah oleh zat oklusif. Oklusif dapat mengurangi TEWL dengan membentuk lapisan penghalang film hidrofobik pada permukaan kulit, mencegah penguapan air dari stratum korneum dan menjebak air di lapisan atas kulit. Ketika oklusif diterapkan pada kulit yang sedikit lembab, mereka memiliki efek yang kuat. Oklusif umumnya terbuat dari parafin, lanolin, dan lilin. Beberapa *moisturizer* lipofilik mengandung petrolatum, yang secara luas dianggap sebagai salah satu bahan paling bermanfaat untuk jenis kulit kering dan telah terbukti mengurangi TEWL lebih dari 98%. Sementara itu, minyak mineral, silikon, dan oklusif berminyak berbasis lanolin dapat mengurangi TEWL hingga 20-30%. Beberapa olahan oklusif memiliki rasa berminyak, kemungkinan alergi, dan bau (Barnes *et al.*, 2021). *Moisturizer* yang bersifat oklusif biasanya mengandung petrolatum, mineral oil, dan lanolin. Bahan-bahan tersebut akan terasa sangat berminyak karena sifatnya menyumbat pori-pori kulit. Sehingga *moisturizer* oklusif lebih sesuai untuk kulit kering. Sedangkan kulit berminyak dan berjerawat, sebaiknya menghindari *moisturizer* jenis ini (Reichenbach *et al.*, 2019).

C. Emolien

Emolien adalah senyawa kosmetik yang membantu mempertahankan tampilan kulit yang lembut, halus, dan lentur. Selain itu, ia bekerja dengan tetap berada di permukaan kulit untuk waktu yang lama, dan lemak hewani serta minyak nabati alami termasuk di antara emolien kosmetik pertama yang digunakan sepanjang sejarah. hidrasi yang tidak mencukupi (Alaba *et al.*, 2022). Emolien dapat merangsang bilayer intraseluler stratum korneum.

Emolien dapat meningkatkan 'rasa' kulit dengan mengisi ruang di antara korneosit, memberikan pelumasan (*skin slip*), kelembutan dan kelembapan pada kulit, serta memperbaiki tekstur kulit secara keseluruhan. Beberapa sediaan emolien didasarkan pada lemak esensial yang ditemukan dalam sediaan minyak alami (asam linoleat, asam stearat, asam oleat, alkohol berlemak) (misalnya, lemak wol, minyak sawit, minyak kelapa). Eikosanoid, yang merupakan molekul penting yang terlibat dalam jalur peradangan dan sistem kekebalan tubuh, dapat dibentuk dengan mengoksidasi asam lemak esensial. Akibatnya, masuk akal untuk percaya bahwa asam lemak dapat mempengaruhi fisiologi kulit (Barnes *et al.*, 2021).

Moisturizer jenis ini mengandung cetyl stearat dan dicapryl maleate yang mampu untuk menghaluskan kulit. Mekanisme kerja dari emolien ini adalah menyerap air dalam stratum korneum dengan membuat lapisan yang tidak dapat ditembus oleh air dengan menggunakan bahan yang berminyak yang tidak larut dalam air yang dilapiskan pada permukaan kulit. Bahan berminyak ini memberikan efek yang sama dengan lapisan ganda lipid alami dari kulit yang berfungsi untuk mencegah penguapan air dari permukaan kulit. Bahan emolien ini juga membantu untuk memperbaiki fungsi barrier air pada daerah kulit yang kering hingga mengelupas, bersisik dan pecah pecah (Reichenbach *et al.*, 2019).

2.2.6 Dampak Negatif Penggunaan *Moisturizer*

Dibandingkan dengan pemberian resep dokter untuk obat topikal lainnya, *moisturizer* jarang dikaitkan dengan bahaya kesehatan, bahkan ketika digunakan pada area permukaan tubuh yang luas dan dalam periode waktu yang lama. Berbagai ketidaknyamanan yang terkait dengan *moisturizer* sering ditemui karena zat apapun dapat menyebabkan reaksi pada area kulit yang sensitif pada sebagian individu. Terjadinya iritasi kulit, yaitu karena adanya reaksi sensorik atau sensasi subjektif dengan atau tanpa tanda atau gejala peradangan. Hal tersebut paling sering terjadi (Butarbutar & Chaerunisaa, 2020).

2.3 Teori Perilaku

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku pada manusia adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh

manusia yang dapat atau tidak dapat diamati dan terjadi sebagai akibat adanya korelasi antara manusia dengan lingkungannya berupa pengetahuan, perilaku, dan perbuatan. Perilaku rasional dapat diartikan sebagai respon biologis subjek terhadap rangsangan eksternal. Reaksi mengambil dua bentuk: pasif dan aktif. Bentuk pasif adalah reaksi internal terhadap orang lain, sedangkan bentuk aktif adalah perilaku yang dapat diamati. (Putu & Mas, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2018) dari sudut pandang biologis, perilaku adalah jenis aktivitas atau aktivitas manusia. Perilaku manusia dapat didefinisikan sebagai jenis aktivitas kompleks yang mencakup perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran, dan motivasi. Blum berpendapat bahwa perilaku dapat dibagi menjadi tiga domain atau area, yang masing-masing tidak memiliki batasan yang jelas dan tidak tetap. Klasifikasi domain ini bertujuan untuk tujuan pendidikan dengan mempromosikan pengembangan dan peningkatan tiga domain perilaku, yaitu domain kognitif, domain psikomotorik, dan domain afektif. Skinner mengembangkan respons atau reaksi manusia terhadap rangsangan eksternal. Karena perilaku ini terjadi sebagai akibat pemberian stimulus pada organisme dan ditanggapi oleh organisme, maka teori ini dikenal dengan istilah "S-O-R" atau *Stimulus Organism Response* (Notoatmodjo, 2018).

Dikutip dari Inten (2018) Skinner mengkategorikan tanggapan menjadi dua jenis yaitu tanggapan responden reflektif, yaitu reaksi yang ditimbulkan oleh rangsangan atau rangsangan yang dikenal dengan rangsangan yang menggetarkan yang mengakibatkan tanggapan yang tidak berubah, seperti keinginan manusia untuk makan makanan yang enak atau seseorang yang menerima kabar buruk dan lain-lain. lalu ingin menangis dan merasa sedih. Respon operasional (*instrumental response*) adalah reaksi yang timbul dan berkembang sebagai respon terhadap stimulus tertentu. Karena dapat meningkatkan respon, maka stimulus ini dikenal sebagai *reinforcing stimulator* dan *reinforcing*. Misalnya, jika seorang karyawan melakukan pekerjaannya dengan baik dan menerima penghargaan, karyawan tersebut akan bekerja lebih keras dari sebelumnya. Pelaku diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan bentuk respon terhadap rangsangan. (Karhab, 2018):

1. *Convert behavior* (perilaku tertutup) yaitu Reaksi manusia yang terselubung

atau tertutup terhadap suatu rangsangan. Respon terhadap stimulus ini terbatas pada perhatian manusia, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan perilaku yang terjadi ketika stimulus tersebut diterima tetapi tidak dapat diamati oleh orang lain.

2. *Overt behavior* (perilaku terbuka) yaitu Respons manusia terhadap stimulus yang berupa tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sangat terlihat dalam bentuk tindakan yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain..

2.3.2 Teori *Lawrence Green*

Teori konsep *Lawrence Green* membahas masalah perilaku seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, mempertahankan, atau memperbaiki perilaku ke arah yang lebih positif. Menurut analisis *Lawrence Green* tentang perilaku manusia dari kondisi kesehatan, ada dua faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia: perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*) (Putu & Mas, 2021).

Faktor faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku kesehatan menurut *Lawrence Green* terdapat tiga macam yaitu : (Nisa, 2020)

1. *Predisposing factor* (Faktor predisposisi)

Faktor ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku seseorang terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang dapat berhubungan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial dan sebagainya. Faktor-faktor positif ini dapat memfasilitasi terwujudnya perilaku

2. *Enabling factors* (Faktor pendukung)

Faktor ini memiliki ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan bagi seseorang seperti air bersih, rumah sakit, tempat pembuangan tinja, tersedianya makanan bergizi, dan sebagainya.

3. *Reinforcing factors* (Faktor penguat)

Faktor tersebut meliputi faktor perilaku dan perilaku pada seseorang yang berpengetahuan dan mampu bertindak, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa yang terjadi pada faktor ini.

Faktor penyebab adalah ruang lingkup promosi kesehatan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang terhadap kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, perilaku, kepercayaan, tradisi dan sebagainya. selain itu ketersediaan fasilitas, perilaku dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga dapat mendukung dan memperkuat pembentukan perilaku.

2.3.3 Klasifikasi Perilaku

Menurut Becker dalam Damayanti (2017) perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Perilaku sehat (*health behavior*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Contohnya termasuk makan secukupnya dan cukup tidur.
- b. Perilaku sakit (*illness behavior*) mencakup semua tindakan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang sakit untuk merasakan dan mengenali keadaan kesehatannya.
- c. Perilaku peran sakit (*the sick role behaviour*) mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang sakit untuk memperoleh perilaku penyembuhan, seperti melakukan tindakan untuk memperoleh penyembuhan.

2.3.4 Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo pada (2018) pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku bebas pengetahuan. Tulisan Roger mengungkapkan bahwa proses berurutan terjadi dalam diri orang sebelum mereka mengadopsi perilaku baru, yaitu:

- a. *Awareness* : Orang (subjek) sadar dalam arti mengantisipasi stimulus (objek).
- b. *Interest* : Individu yang sudah mulai tertarik dengan stimulus yang diberikan. perilaku subjeksudah mulai muncul.
- c. *Evaluation*: Individu mulai mempertimbangkan apakah stimulus tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku responden sudah mulai membaik
- d. *Trial* : Orang (subjek) mulai bereksperimen dengan perilaku baru sebagai respons terhadapapa yang diinginkan oleh stimulus.
- e. *Adoption* : Orang (subjek) mengadopsi perilaku baru sebagai respons

terhadap stimulus berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan perilakunya terhadapnya.

2.3.5 Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku menurut Hosland *et al* dalam Damayanti (2017) pada hakikatnya sama dengan belajar. Proses belajar individu digambarkan dengan proses perubahan tingkah laku, yang meliputi:

- a. *Stimulus* atau rangsangan dapat diterima atau ditolak oleh organisme. Jika suatu stimulus tidak diterima atau ditolak, berarti tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berakhir disini. Organisme yang menerima stimulus menunjukkan bahwa ada perhatian individu dan bahwa stimulus itu efektif.
- b. *Stimulus* yang telah menarik perhatian organisme, *stimulus* ini akan dipahami dan diteruskan pada proses selanjutnya.
- c. Organisme mengolah rangsangan (*stimulus*) tersebut sehingga timbul kemauan untuk bertindak atau berperilaku dalam menanggapi rangsangan tersebut.
- d. Terakhir, *stimulus* tersebut berpengaruh pada tindakan atau perubahan perilaku individu dengan memberikan fasilitas dan dorongan dari lingkungan.

2.3.6 Domain Perilaku

Seorang psikolog pendidikan membagi perilaku manusia menjadi tiga domain berdasarkan tujuan pendidikan, menurut Benyamin Bloom dalam Adventus, dkk (2019). Domain perilaku adalah sebagai berikut:

2.3.6.1 Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah- ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Defenisi pengetahuan memiliki enam macam komponen utama yaitu (Darsini *et al.*, 2019) :

1) Masalah (*Problem*)

Terdapat 3 karakteristik yang harus dipenuhi dalam menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat *scientific*, yaitu suatu masalah yang dikomunikasikan, memiliki perilaku ilmiah dan harus dapat diuji.

2) Perilaku (*Attitude*)

Pada perilaku terdapat karakteristik yang harus terpenuhi yaitu adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu, berperilaku dan bertindak objektif dan sabar dalam melakukan observasi.

3) Metode (*Method*)

Pada metode berkaitan dengan hipotesis yang akan diuji. Terdapat esensi *science* terletak pada metodenya.

4) Aktivitas (*Activity*)

Science merupakan suatu masalah yang dikerjakan oleh para *scientific* melalui *scientific research*, yang terdiri dari beberapa aspek individual dan sosial.

5) Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari *science*, yang diakhiri dengan pembenaran dari perilaku, metode, dan aktivitas

6) Pengaruh (*Effects*)

Dari hasil *science* akan memberikan pengaruh berupa ilmu terhadap ekologi dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakan menjadi berbagai macam nilai.

Tingkat pengetahuan dapat ditentukan oleh penguasaan seseorang terhadap objek objektif atau esai. Seseorang akan dinilai secara objektif dengan diberikannya pertanyaan tentang suatu objek atau materi pelajaran dalam bentuk *multiple selection type*, kuesioner, dan sebagainya. Setiap jenis pertanyaan memiliki nilai bobot, dan skor akan dihitung untuk setiap responden berdasarkan setiap pernyataan yang dijawab dengan benar.

1. Pertanyaan subjektif

Soal subyektif jenis esai digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subyektif dari asesor, sehingga hasil skor akan berbeda-beda dari waktu ke waktu untuk setiap asesor.

2. Pertanyaan objektif

Asesor dapat menilai soal-soal objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan soal dengan pasti.

Pada pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu : (Farmasi, Kesehatan, & Malang, 2022).

- 1) Pengetahuan dikatakan baik jika responden dapat menjawab 76-100% dari total pertanyaan dengan benar.
- 2) Pengetahuan cukup jika responden dapat menjawab dengan benar 57-75% pertanyaan.
- 3) Bila $\leq 56\%$ responden dapat menjawab berarti pengetahuan kurang.

2.3.6.2 Perilaku (*Attitude*)

Para ahli psikologi dibidang pengukuran perilaku Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Orgood mengartikan perilaku sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi. Perilaku seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Perilaku tidak mungkin dapat terbentuk sebelum orang tersebut mendapat informasi yang cukup, melihat atau mengalami sendiri suatu stimulus tertentu. Perilaku memiliki beberapa tingkatan yaitu :(Masrurroh, 2020).

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima merupakan orang atau subjek mau dan memhatikan stimulus yang diberikan oleh obyek

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi perilaku karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

3) Menghargai (*Valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap sesuatu masalah merupakan indikasi perilaku tingkat tiga.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas semua pilihan yang sudah ditetapkan dengan segala resiko yang akan diterimanya.

Perilaku adalah salah satu aspek piker yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Perilaku akan menentukan perilaku seseorang mengenai hubungan dalam memberikan penilaian terhadap objek tertentu serta memberikan arah pada tindakan selanjutnya. Struktur Perilaku terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Ardhini & Ganggi, 2019):

- 1) Komponen Kognitif : merupakan gejala perilaku yang terbentuk pandangan dan pengetahuan terhadap suatu objek.
- 2) Komponen Afektif : merupakan gejala perilaku yang mencurahkan ungkapan perasaan atau tidak senang terhadap suatu objek.
- 3) Komponen Konatif : merupakan gejala yang menunjukkan intensitas perilaku yang berupa besar kecilnya tendensi seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek.

2.3.6.3 Praktek atau Tindakan (*Practice*)

Tindakan terdiri atas 4 tingkatan yaitu (Pramestia Utari, 2018) :

1. Persepsi (*perception*)
2. Respon terpimpin (*guided respons*)
3. Mekanisme (*mechanism*)
4. Adaptasi (*adaptation*)

Pengukuran tindakan dilakukan dengan pengamatan, daftar periksa, dan kuesioner semuanya dapat digunakan untuk mengevaluasi tindakan. Daftar periksa mencakup daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

2.3.7 Kriteria Perilaku

Pengukuran perilaku yang berisikan pertanyaan yang sudah terpilih dan diuji reabilitasnya dan validitasnya, maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu (Yelvita, 2022) :

1. Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> 50\%$
2. Perilaku negative jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq 50\%$
3. Subyek memberi respon dengan 4 kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak

setuju, sangat tidak setuju.

Untuk mengetahui nilai T-skor yaitu: (Yelvita, 2022)

$$T \text{ skor} = 50 + 10\left(\frac{x-\bar{x}}{s}\right)$$

Keterangan :

x : skor yang diperoleh

\bar{x} : skor rata rata

s : standar deviasi

Dengan skor jawaban (Yelvita, 2022) :

1. Jawaban dari item pertanyaan perilaku positif
 - a. Sangat setuju (SS), jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4
 - b. Setuju (S), jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
 - c. Tidak setuju (TS), jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
 - d. Sangat tidak setuju (STS), jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
2. Jawaban dari item pertanyaan untuk perilaku negatif
 - a. Sangat setuju (SS), jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
 - b. Setuju (S), jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
 - c. Tidak setuju (TS), jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
 - d. Sangat tidak setuju (STS), jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4